

**HUBUNGAN PENGETAHUAN GURU DENGAN SOSIALISASI YANG
DITERIMA TENTANG PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DI KANAGARIAN
LADANG PANJANG KECAMATAN TIGO NAGARI
KABUPATEN PASAMAN**

S K R I P S I

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)*



Oleh:

**BERLINA MUKHTI
2005/63773**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

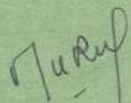
Judul : Hubungan Pengetahuan Guru dengan Sosialisasi Yang Diterima
tentang Pendidikan Luar Sekolah di Kanagarian Ladang Panjang
Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman

Nama : Berlina Mukhti
BP/NIM : 05/63773
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 5 M a i 2 0 1 1 .

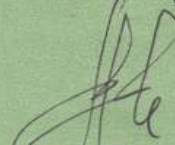
Disetujui oleh :

Pembimbing I



Dra. Syur'aini, M.Pd
NIP. 19590513 19860901 2 001

Pembimbing II



Drs. Jalius,
NIP. 19591222 198602 1 002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Pengetahuan Guru dengan Sosialisasi yang Diterima
tentang Pendidikan Luar Sekolah di Kanagarian Ladang Panjang
Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman

Nama : Berlina Mukhti

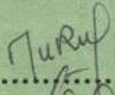
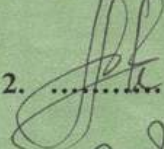
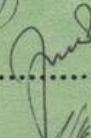
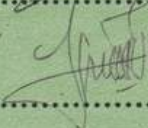
BP/NIM : 05/63773

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 5 Mei 2011

Tim Penguji

	N a m a	Tanda Tangan
1. Ketua	Dra. Syur'aini, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	Drs. Jalius	2. 
3. Anggota	Dra. Irmawita, M.Si	3. 
4. Anggota	Dra. Nurmi Pangeran, M.Pd	4. 
5. Anggota	Ismaniar, S.Pd, M.Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau yang diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 5 Mei 2011
Yang menyatakan

BERLINA MUKHTI

ABSTRAK

Berlina Mukhti : Hubungan Pengetahuan Guru tentang Pendidikan Luar Sekolah dengan Sosialisasi Yang Diterima di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman

Guru merupakan ujung tombak dalam menjelaskan pendidikan di masyarakat, terutama pada masyarakat pedesaan, bahwa guru dijadikan tempat bertanya dan berkonsultasi oleh masyarakat dalam hal pendidikan dan pengajaran. Maka dari itu hendaknya guru yang ada di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman mengetahui dan berpengetahuan yang luas termasuk pengetahuan tentang pendidikan luar sekolah agar mereka dapat menjelaskan pada masyarakat sehingga masyarakat memahami tentang satuan pendidikan yang ada di lingkungannya. Pengetahuan yang dimiliki oleh guru di duga berkaitan dengan sosialisasi yang mereka terima dari pihak tertentu (tim sosialisasi). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan tingkat pengetahuan guru tentang PLS dengan sosialisasi yang diterima di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Penelitian ini diadakan di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman pada bulan Januari 2011. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh guru SD, SMP, SMA yang ada di Kanagarian Ladang Panjang yang berjumlah 457 orang guru. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 30 orang dengan . teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Pengetahuan yang dimiliki guru tentang Pendidikan Luar Sekolah diperoleh dalam kategori cukup. Artinya pengetahuan yang dimiliki guru tentang PLS di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman sudah cukup baik. Sedangkan sosialisasi yang diterima diperoleh dalam kategori sangat kurang. Artinya sosialisasi yang diterima di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman masih sangat kurang. Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pengetahuan Guru tentang PLS dengan Sosialisasi yang diterima.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya, skripsi yang berjudul Hubungan Pengetahuan Guru dengan Sosialisasi yang Diterima tentang Pendidikan Luar Sekolah di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Kelancaran seluruh kegiatan dalam rangka penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan dorongan, bantuan moril dan bimbingan kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Djusman, M.Si, selaku ketua jurusan Pendidikan Luar Sekolah.
2. Ibu Dra. Wirdatul’ Aini, M.Pd, selaku sekretaris jurusan Pendidikan Luar Sekolah
3. Ibu Dra. Syur’aini, M.Pd, selaku pembimbing I serta Bapak Drs. Jalius, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal sampai akhir.
4. Bapak/Ibu staf mengajar Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah mendidik dan membimbing penulis selama menduduki bangku perkuliahan
5. Kepada orangtua yang telah memberikan do’a dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini

6. Rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini

Semoga bantuan yang diberikan diberikan balasan oleh Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, daerah tempat penelitian dan jurusan pendidikan luar sekolah serta para pembaca pada umumnya.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk penyelesaian skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih belum sempurna. Untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Padang, 5 Mei 2011

Berlina Mukhti
63773/ 2005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Hipotesis.....	7
G. Kegunaan Penelitian	8

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori	9
1. Pengetahuan Guru	9
2. Pendidikan Luar Sekolah	11
3. Sosialisasi.....	19
B. Kerangka Konseptual	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Populasi dan Sampel	32
C. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	33
D. Jenis dan Sumber Data	34

E. Instrumen Penelitian	35
F. Analisis Uji Coba Instrumen	36
G. Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	39
1. Gambaran Pengetahuan Guru tentang PLS.....	39
2. Gambaran Sosialisasi yang diterima.....	46
3. Hubungan tingkat Pengetahuan Guru tentang PLS dengan Sosialisasi yang diterima.....	51
B. Pembahasan.....	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA.....	60
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian	32
2. Daftar Bobot Jawaban Kuesioner.....	35
3. Kisi-kisi Instrumen.....	36
4. Interpretasi Nilai r	37
5. Distribusi Frekuensi Bentuk Program Pendidikan Luar Sekolah	40
6. Distribusi Frekuensi Tujuan Pendidikan Luar sekolah	41
7. Distribusi Frekuensi Sasaran Pendidikan Luar sekolah	42
8. Distribusi Frekuensi arti Pendidikan Luar Sekolah	43
9. Rekapitulasi Gambaran Pengetahuan Guru tentang PLS.....	45
10. Distribusi Frekuensi Media Penyampai Pendidikan Luar Sekolah.....	46
11. Distribusi Frekuensi Tempat Belajar Pendidikan Luar Sekolah	47
12. Distribusi Frekuensi Tenaga Pendidik Pendidikan Luar Sekolah.....	49
13. Rekapitulasi Gambaran Sosialisasi yang diterima guru tentang PLS	50
14. Hubungan Pengetahuan yang dimiliki guru tentang PLS dengan Sosialisasi yang diterima di Kenagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran	30
2. Grafik Diagram Batang Pengetahuan Guru tentang PLS.....	46
3. Grafik Diagram Batang sosialisasi PLS.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi dan Instrumen Penelitian	66
2. Instrumen Penelitian	67
3. Analisis Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian	70
4. Tabulasi Data Pengetahuan guru tentang PLS	73
5. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar sekolah	75
6. Surat Izin telah melakukan penelitian dari SMA Negeri 1 Tigo Nagari.....	76
7. Surat Izin telah melakukan penelitian dari SMP Negeri 1 Tigo Nagari	77
8. Surat Izin telah melakukan penelitian dari SD Negeri 12 Padang Kubu	78

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha pengembangan sumber daya manusia (SDM), walaupun usaha pengembangan SDM tidak hanya dilakukan melalui pendidikan khususnya pendidikan formal (sekolah) saja. Tetapi sampai detik ini, pendidikan masih dipandang sebagai sarana dan wahana utama untuk pengembangan SDM yang dilakukan dengan sistematis, programatis, dan berjenjang.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 ayat 12 dan 13 dinyatakan bahwa “Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”.

Pendidikan luar sekolah (PLS) merupakan jalur pendidikan informal, dan non formal yang mempunyai berbagai kelebihan dan telah terbukti mampu menghasilkan *out put* (pengembangan SDM) yang dibutuhkan bagi pembangunan. Sudjana, (2004:16) mengemukakan :

Satuan pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Pendidikan non formal mempunyai fungsi utama untuk membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan masyarakat, lembaga dan keluarga. Satuan pendidikan non formal adalah kelompok belajar, kursus-kursus, pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.

Berdasarkan uraian dan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa untuk meningkatkan SDM tidak hanya melalui pendidikan formal saja, namun melalui PLS (pendidikan informal dan non formal) dapat ditingkatkan.

PLS mempunyai bentuk dan pelaksanaan yang berbeda dengan sistem yang sudah ada di pendidikan persekolahan. PLS timbul dari konsep pendidikan seumur hidup dimana kebutuhan akan pendidikan tidak hanya pada pendidikan persekolahan/pendidikan formal saja. PLS pelaksanaannya lebih ditekankan kepada pemberian keahlian dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu. Pembinaan dan pengembangan PLS dipandang relevan untuk bisa saling mengisi atau tolong menolong dengan sistem persekolahan..

Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, (2001;37) mengemukakan :

Apabila pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal) ingin melayani, dicintai, dan dicari masyarakat, maka mereka harus berani meniru apa yang baik dari apa yang tumbuh di masyarakat dan kemudian diperkaya dengan sentuhan-sentuhan yang sistematis dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Strategi itulah yang perlu terus dikembangkan dan dilaksanakan oleh pendidikan luar sekolah dalam membantu menyediakan pendidikan bagi masyarakat yang karena berbagai hal tidak terlayani oleh jalur formal/sekolah. Agar PLS berjalan dengan baik dan dapat bersaing, maka penanganannya di perlukan seorang guru yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan, artinya guru dituntut untuk dapat merealisasikan dan mensosialisasikan semua kemampuan dan pengetahuannya dalam pembinaan generasi muda guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya agar apa yang menjadi tujuan pendidikan berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Namun pada kenyataannya masih banyak dari pelaksana Pendidikan Luar Sekolah yang kurang menguasai bidang ilmu yang dipelajarinya, kurang menguasai bahan ajar, metode pembelajaran, kurang dapat memotivasi siswa, tidak memiliki keterampilan dan kurang memiliki wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan,

bahkan masih banyak guru yang juga tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia, dan masyarakat, tidak mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, dan isyarat, tidak mampu bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Lebih parah lagi masih banyak pelaksana pendidikan luas sekolah yang tidak menguasai psikologi sosial sehingga tidak mampu mensosialisasikan semua pengetahuan dimilikinya untuk dapat berhubungan masyarakat sosial lainnya dalam mengembangkan dan membina serta bekerjasama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok masyarakat.

Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari merupakan salah satu daerah yang ada di Kabupaten Pasaman yang mempunyai tenaga pendidik yang cukup banyak, namun kegiatan penyelenggaraan PLS di daerah ini bagi warga masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan melalui jalur sekolah atau masyarakat lainnya yang ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha sebagai bekal dalam bekerja dan berusaha masih belum berjalan sebagai mana yang diharapkan, terlebih lagi bagi daerah pemukiman penduduk yang tinggal terpencil dan pedalaman yang terpencarpencar. Pembinaan PLS yang telah dilaksanakan selama ini penanganannya masih perlu ditingkatkan lagi lebih intensif agar mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan SDM.

Berdasarkan uraian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan ujung tombak dalam menjelaskan pendidikan di masyarakat,

terutama pada masyarakat pendesaan, bahwa guru dijadikan tempat bertanya dan berkonsultasi oleh masyarakat dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan hasil pemantauan dan wawancara peneliti terhadap beberapa orang guru, mereka hanya mengetahui tentang pendidikan yang diselenggarakan di sekolah saja, sedangkan pendidikan non formal (PLS) mereka kurang memahami, dengan sendirinya mereka tidak mampu menjelaskan tentang pendidikan luar sekolah, baik dalam bentuk program maupun jenisnya pada masyarakat. Maka dari itu hendaknya guru SD, SMP, SMA yang ada di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman mengetahui tentang pendidikan luar sekolah agar mereka dapat menjelaskan dan menginformasikannya pada masyarakat agar masyarakat memahami tentang proses dan satuan PLS yang ada di lingkungannya.

Pengetahuan yang dimiliki oleh guru diduga berkaitan dengan sosialisasi yang mereka terima dari pihak tertentu (tim sosialisasi). Apakah tingkat pengetahuan guru ada kaitannya dengan sosialisasi yang diterima oleh guru tersebut tentang konsep, prinsip, program dan satuan pendidikan luar sekolah.

Zanden, (1990;149) mengemukakan :

Sosialisasi merupakan suatu proses di mana seseorang menghayati atau menginternalisasi norma-norma kelompok di mana ia hidup, sehingga timbullah diri yang unik, karena pada awal kehidupan tidak akan ditemukan apa yang disebut dengan “diri”. Artinya, apa yang disebut dengan proses sosial adalah proses suatu organisme menjadi makhluk sosial, di mana hal tersebut terwujud melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian dan beberapa pendapat di atas artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran serta dapat mensosialisasikan ilmu dan pengetahuannya, sebagai anggota masyarakat, setiap guru juga harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, seorang guru harus menguasai psikologi sosial agar dapat mensosialisasikan semua pengetahuan dimilikinya, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerjasama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.

Bertolak dari uraian dan beberapa pendapat di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah terdapat hubungan antara Pengetahuan yang dimiliki guru tentang Pendidikan luar sekolah dengan sosialisasi yang diterima di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru tentang pendidikan luar sekolah:

1. Kurangnya sosialisasi yang diterima
2. Kurangnya kepedulian tentang pendidikan
3. Kurang memiliki wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan,

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, dana, referensi dan pengetahuan maka penulis melakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: pengetahuan guru tentang PLS dan Sosialisasi

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengetahuan guru tentang PLS di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman?
2. Bagaimana Sosialisasi yang diterima guru tentang PLS di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman?
3. Bagaimana hubungan pengetahuan guru tentang PLS dengan sosialisasi yang diterima di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman?.

E. Tujuan Penelitian Masalah

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran pengetahuan guru tentang PLS di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman?

2. Gambaran sosialisasi yang diterima guru tentang PLS di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman?
3. Hubungan pengetahuan guru tentang PLS dengan sosialisasi yang diterima di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman?.

F. Hipotesis

Hipotesis yang di kemukakan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan guru tentang PLS dengan sosialisasi yang diterima di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman

G. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dalam melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan guru tentang PLS dengan sosialisasi yang diterima di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan ilmu teoritis maupun praktis dalam memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada objek yang diteliti serta sebagai pengembangan intelektualitas diri bagi penulis
 - b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi PLS di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman dalam mensosialisasikan program kerja.

- c. Untuk menambah literatur dalam bidang pendidikan luar sekolah.

2. Manfaat Praktis :

- a. Memberikan manfaat bagi instansi pemerintah dinas pendidikan, pemerintah daerah khususnya di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman dalam mensosialisasikan PLS kepada masyarakat pada umumnya khususnya pada guru-guru.
- b. Bagi Penilik PLS, sebagai acuan untuk memperbaiki rekrutmen, sistem dukungan terutama dalam pengendalian dan pembinaan terhadap tutor.
- c. Masukan bagi para guru yang ada di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman dalam mengembangkan dan menyumbangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki guna pengembangan dunia pendidikan luar sekolah
- d. Sebagai motivasi bagi lembaga-lembaga pendidikan luar sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan para guru melalui pelatihan-pelatihan
- e. Sebagai masukan bagi masyarakat umumnya bahwa pendidikan luar sekolah juga merupakan sarana yang baik dan bisa menjadikan anak mempunyai kemampuan.
- f. Secara pribadi, penulisan skripsi ini untuk melengkapi salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Luar Sekolah.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Pengetahuan guru

Menurut Gie (1991;47) “Pengetahuan pada dasarnya merupakan keseluruhan keterangan dan ide yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan yang dibuat berkenaan dengan suatu gejala atau peristiwa, baik yang bersifat alamiah, sosial, maupun perorangan”.

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya.

Posisi penting guru merupakan tanggung jawab profesi dan moril untuk meningkatkan upaya-upaya professional dalam memimpin pembelajaran dikelas guru hendaknya bersikap lebih demokratis dikelas. Guru hendaknya mampu untuk memotivasi dan mempunyai pengetahuan. Sejalan dengan upaya ini maka pengembangan pribadi guru baik emosi dan intelektualnya hendaknya bagian penting yang menjadi perhatian seorang guru.

Kunandar (2006:46) mengemukakan

Profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.

Sebagai profesi, memang diperlukan berbagai syarat, dan syarat itu tidak sebegitu sukar dipahami, dan dipenuhi, kalau saja setiap orang guru memahami dengan benar apa yang harus dilakukan, mengapa ia harus melakukannya dan menyadari bagaimanakah ia dapat melakukannya dengan sebaik-baiknya, kemudian ia melakukannya sesuai dengan pertimbangan yang terbaik. Dengan berbuat demikian, ia telah berada di dalam arus proses untuk menjadi seorang profesional, yang menjadi semakin profesional. (<http://Suciptoardi.wordpress.com/2007/12/29/profesionalisme-dunia> pendidikan-oleh -Winarno-Surakhmad/2008/05/12/.)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru dalam suatu lembaga pendidikan diharapkan akan memberikan perbaikan kualitas pendidikan yang pada akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dengan sendirinya untuk dapat melakukan perbaikan tersebut diperlukan pengalaman dan pengetahuan guru, artinya guru diharapkan mampu memberikan mutu pendidikan yang baik sehingga mampu menghasilkan siswa yang berprestasi. Untuk mewujudkan itu, perlu dipersiapkan sedini mungkin melalui lembaga atau sistem pendidikan guru yang memang juga

bersifat profesional dan memiliki kualitas pendidikan dan cara pandang yang maju.

2. Pendidikan Luar Sekolah

a. Definisi pendidikan luar sekolah (PLS)

Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Phillips H. Combs, (1973:9), mengungkapkan bahwa : "pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar".

b. Dasar pendidikan luar sekolah (PLS)

Alasan terselenggaranya PLS dari segi kesejarahan, tidak bisa lepas dari lima aspek yaitu:

1) Aspek pelestarian budaya

Pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan yang terjadi dan berlangsung di lingkungan keluarga dimana (melalui

berbagai perintah, tindakan dan perkataan) ayah dan ibunya bertindak sebagai pendidik. Dengan demikian pendidikan luar sekolah pada permulaan kehadirannya sangat dipengaruhi oleh pendidikan atau kegiatan yang berlangsung di dalam keluarga.

Di dalam keluarga terjadi interaksi antara orang tua dengan anak, atau antar anak dengan anak. Pola-pola transmisi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan kebiasaan melalui asuhan, suruhan, larangan dan pembimbingan. Pada dasarnya semua bentuk kegiatan ini menjadi akar untuk tumbuhnya perbuatan mendidik. Semua bentuk kegiatan yang berlangsung di lingkungan keluarga dilakukan untuk melestarikan dan mewariskan kebudayaan secara turun temurun.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan praktis di masyarakat dan untuk meneruskan warisan budaya yang meliputi kemampuan, cara kerja dan Teknologi yang dimiliki oleh masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Jadi dalam keluarga pun sebenarnya telah terjadi proses-proses pendidikan, walaupun sistem yang berlaku berbeda dengan sistem pendidikan sekolah. Kegiatan belajar-membelajarkan yang asli inilah yang termasuk ke dalam kategori pendidikan tradisional yang kemudian menjadi pendidikan luar sekolah.

2) Aspek teoritis

Salah satu dasar pijakan teoritis keberadaan PLS adalah teori yang diketengahkan Philip H. Coombs (1973:10), tidak satupun lembaga

pendidikan: formal, informal maupun nonformal yang mampu secara sendiri-sendiri memenuhi semua kebutuhan belajar minimum yang esensial. Atas dasar teori di atas dapat dikemukakan bahwa, keberadaan pendidikan tidak hanya penting bagi segelintir masyarakat tapi mutlak diperlukan keberadaannya bagi masyarakat lemah (yang tidak mampu memasukan anak-anaknya ke lembaga pendidikan sekolah) dalam upaya pemerataan kesempatan belajar, meningkatkan kualitas hasil belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Uraian di atas cukup untuk dijadikan gambaran bahwa PLS merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi kepada bagaimana menempatkan kedudukan, harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang memiliki kemauan, harapan, cita-cita dan akal pikiran.

3) Dasar pijakan

Ada tiga dasar pijakan bagi PLS sehingga memperoleh legitimasi dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yaitu: UUD 1945, Undang-Undang RI Nomor 2 tahun 1989 dan peraturan pemerintah RI No.73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah. Melalui ketiga dasar di atas dapat dikemukakan bahwa, PLS adalah kumpulan individu yang menghimpun dari dalam kelompok dan memiliki ikatan satu sama lain untuk mengikuti program pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah dalam rangka mencapai tujuan belajar. Adapun bentuk-bentuk satuan PLS., sebagaimana diundangkan di dalam UUSPN tahun 1989 pasal 9:3 meliputi: pendidikan keluarga, kelompok belajar, kursus dan

satuan pendidikan sejenis. Satuan PLS sejenis dapat dibentuk kelompok bermain, penitipan anak, padepokan persilatan dan pondok pesantren tradisional.

4) Aspek kebutuhan terhadap pendidikan

Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan tidak hanya pada masyarakat daerah perkotaan, melainkan masyarakat daerah pedesaan juga semakin meluas. Kesadaran ini timbul terutama karena perkembangan ekonomi, kemajuan iptek dan perkembangan politik. Kesadaran juga tumbuh pada seseorang yang merasa tertekan akibat kebodohan, keterbelakangan atau kekalahan dari kompetisi pergaulan dunia yang menghendaki suatu keterampilan dan keahlian tertentu. Atas dasar kesadaran dan kebutuhan inilah sehingga terwujudlah bentuk-bentuk kegiatan kependidikan baik yang bersifat persekolahan ataupun di luar persekolahan.

5) Keterbatasan lembaga pendidikan sekolah

Lembaga pendidikan sekolah yang jumlahnya semakin banyak bersifat formal atau resmi yang dibatasi oleh ruang dan waktu serta kurikulum yang baku dan kaku serta berbagai keterbatasan lainnya. Sehingga tidak semua lembaga pendidikan sekolah yang ada di daerah terpencilpun yang mampu memenuhi semua harapan masyarakat setempat. Akibat dari kekurangan atau keterbatasan itulah yang memungkinkan suatu kegiatan kependidikan yang bersifat informal

atau nonformal diselenggarakan, sehingga melalui kedua bentuk pendidikan itu kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi.

c. Perkembangan pendidikan luar sekolah (PLS)

Perkembangan pendidikan luar sekolah (PLS) dibagi dalam tiga periode: Periode Pra kemerdekaan, Periode Revolusi dan Periode Orde Baru

d. Sistem pendidikan luar sekolah (PLS)

PLS adalah sub sistem pendidikan nasional, yaitu suatu sistem yang memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan khusus yakni memenuhi kebutuhan belajar tertentu yang fungsional bagi masa sekarang dan masa depan. Komponen atau sub sistem yang ada pada sistem PLS adalah masukan saran (*instrumen input*), masukan mentah (*raw input*), masukan lingkungan (*environmental input*), proses (*process*), keluaran (*out put*) dan masukan lain (*other input*) dan Pengaruh (*impact*).

e. Program pendidikan luar sekolah (PLS)

Jenis-jenis pendidikan yang ada pada PLS, menurut D. Sudjana (1996:44) di antaranya adalah:

1) Pendidikan Massa (*Mass education*)

Pendidikan massa yaitu kesempatan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat luas dengan tujuan yaitu membantu masyarakat agar mereka memiliki kecakapan dalam hal menulis, membaca dan berhitung serta berpengetahuan umum yang diperlukan dalam upaya peningkatan taraf hidup dan kehidupannya sebagai warga negara,

yang sasarannya kepada individu-individu yang mengalami keterlantaran pendidikan, yaitu individu yang tidak berkesempatan memperoleh pendidikan melalui jalur sekolah, tetapi putus di tengah jalan dan belum sempat terbebas dari kebuta-hurufan, pelaksanaannya melalui kursus-kursus.

2) Pendidikan Orang Dewasa (*Adult Education*)

Pendidikan orang dewasa yaitu pendidikan yang disajikan untuk membelajarkan orang dewasa. Sudjana (1996:45) menerangkan bahwa pendidikan orang dewasa adalah pendidikan yang diperuntukan bagi orang-orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan kualifikasi teknik dan profesi yang telah dimilikinya, memperoleh cara-cara baru serta merubah sikap dan perilakunya.

3) Pendidikan Perluasan (*Extension Education*)

Kegiatan yang diselenggarakan PLS adalah meliputi seluruh kegiatan pendidikan baik yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan sekolah yang dilembagakan ataupun yang tidak dilembagakan.

f. **Ciri-ciri pendidikan luar sekolah (PLS)**

- 1) Beberapa bentuk pendidikan luar sekolah yang berbeda ditandai untuk mencapai bermacam-macam tujuan.
- 2) Keterbatasan adalah suatu perlombaan antara beberapa PLS yang dipandang sebagai pendidikan formal dari PLS sebagai pelengkap bentuk-bentuk pendidikan formal.

- 3) Tanggung jawab penyelenggaraan lembaga pendidikan luar sekolah dibagi oleh pengawasan umum/masyarakat, pengawasan pribadi atau kombinasi keduanya.
- 4) Beberapa lembaga pendidikan luar sekolah di disiplinkan secara ketat terhadap waktu pengajaran, Teknologi modern, kelengkapan dan buku-buku bacaan.
- 5) Metode pengajaran juga bermacam-macam dari tatap muka atau guru dan kelompok-kelompok belajar sampai penggunaan audio televisi, unit latihan keliling, demonstrasi, kursus-kursus korespondensi, alat-alat bantu visual.
- 6) Penekanan pada penyebaran program teori dan praktek secara relative dari pada PLS.
- 7) Tidak seperti pendidikan formal, tingkat sistem PLS terbatas yang diberikan kredensial.
- 8) Guru-guru mungkin dilatih secara khusus untuk tugas tertentu atau hanya mempunyai kualifikasi professional dimana tidak termasuk identitas guru.
- 9) Pencatatan tentang pemasukan murid, guru dan kredensial pimpinan, kesuksesan latihan, membawa akibat peningkatan produksi ekonomi, peningkatan kesejahteraan dan pendapatan peserta.
- 10) Pemantapan bentuk PLS mempunyai dampak pada produksi ekonomi dan perubahan sosial dalam waktu singkat dari pada kasus pendidikan formal sekolah.

- 11) Sebagian besar program PLS dilaksanakan oleh remaja dan orang-orang dewasa secara terbatas pada kehidupan dan pekerjaan.
- 12) Karena secara digunakan, PLS membuat lengkapnya pembangunan nasional. Peranannya mencakup pengetahuan, keterampilan dan pengaruh pada nilai-nilai program.
- 13) Diselenggarakan dengan tidak berjenjang, tidak berkesinambungan dan dilaksanakan dalam waktu singkat.
- 14) Karena sifatnya itu sehingga tujuan, metode pembelajaran dan materi yang disampaikan selalu berbeda di masing-masing penyelenggara PLS.

g. Persamaan dan perbedaan pendidikan luar sekolah (PLS)

1) Persamaan

Persamaan antara PLS dengan pendidikan persekolahan dapat diperhatikan dari dua sudut pandang yaitu sudut pandangan masyarakat dan sudut pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewaris atau pemindahan nilai-nilai intelek, seni, politik, ekonomi, agama dan lain sebagainya; Sedangkan dari segi pandangan individual, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi manusia (Hasan Langglung, 1980). Persamaan lainnya yaitu fungsi pendidikan adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan, Teknologi dan keterampilan bahwa menyiapkan suatu generasi agar memiliki dan memainkan peranan tertentu dalam masyarakat. Proses pendidikan selalu

melibatkan masyarakat dan semua perangkat kebudayaan sesuai dengan nilai dan falsafah yang dianutnya.

2) Perbedaan Antara Pendidikan Sekolah Dan Luar Sekolah

Secara prinsip, satu-satunya perbedaan antara pendidikan luar sekolah dengan pendidikan sekolah adalah legitimasi atau formalisasi penyelenggaraan pendidikan. Tentang perbedaan penyelenggaraan ini, secara institusional, tercantum pada Undang-Undang RI nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 10:2-3. selanjutnya, perbedaan secara operasional, Umberto Sihombing melalui bukunya Pendidikan Luar Sekolah: Manajemen Strategi (2000:40-46) menuliskan secara khusus dan sistematis tentang perbedaan antara Pendidikan Luar Sekolah dengan Pendidikan Sekolah.

Pendidikan luar sekolah (PLS) sangat berbeda dengan pendidikan sekolah, khususnya jika dilihat dari sepuluh unsur yaitu tempat belajar, warga belajar, sumber belajar, pamong belajar, media belajar, dana belajar, program belajar,ragi belajar, materi belajar dan evaluasi belajar.

3. Sosialisasi

a. Pengertian Sosialisasi

Manusia berbeda dari binatang. Perilaku pada binatang dikendalikan oleh instink/naluri yang merupakan bawaan sejak awal kehidupannya. Binatang tidak menentukan apa yang harus

dimakannya, karena hal itu sudah diatur oleh naluri. Binatang dapat hidup dan melakukan hubungan berdasarkan nalurinya.

Manusia merupakan makhluk tidak berdaya kalau hanya mengandalkan nalurinya. Naluri manusia tidak selengkap dan sekuat pada binatang. Untuk mengisi kekosongan dalam kehidupannya manusia mengembangkan kebudayaan. Manusia harus memutuskan sendiri apa yang akan dimakan dan juga kebiasaan-kebiasaan lain yang kemudian menjadi bagian dari kebudayaannya. Manusia mengembangkan kebiasaan tentang apa yang dimakan, sehingga terdapat perbedaan makanan pokok di antara kelompok/masyarakat. Demikian juga dalam hal hubungan antara laki-laki dengan perempuan, kebiasaan yang berkembang dalam setiap kelompok menghasilkan bermacam-macam sistem pernikahan dan kekerabatan yang berbeda satu dengan lainnya.

Dengan kata lain, kebiasaan-kebiasaan pada manusia/masyarakat diperoleh melalui proses belajar, yang disebut sosialisasi. Berikut beberapa definisi mengenai sosialisasi. Peter L. Berger: Sosialisasi adalah proses dalam mana seorang anak belajar menjadi seseorang yang berpartisipasi dalam masyarakat. Yang dipelajari dalam sosialisasi adalah peran-peran, sehingga teori sosialisasi adalah teori mengenai peran (*role theory*). Robert M.Z. Lawang: Sosialisasi adalah proses mempelajari nilai, norma, peran dan persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan seseorang dapat berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial.

Horton dan Hunt: Suatu proses yang terjadi ketika seorang individu menghayati nilai-nilai dan norma-norma kelompok di mana ia hidup sehingga terbentuklah kepribadiannya. Dalam proses sosialisasi terjadi paling tidak tiga proses, yaitu: (1) belajar nilai dan norma (sosialisasi), (2) menjadikan nilai dan norma yang dipelajari tersebut sebagai milik diri (internalisasi), dan (3) membiasakan tindakan dan perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang telah menjadi miliknya (enkulturasi).

b. Fungsi Sosialisasi

- 1) Bagi individu: agar dapat hidup secara wajar dalam kelompok/masyarakatnya, sehingga tidak aneh dan diterima oleh warga masyarakat lain serta dapat berpartisipasi aktif sebagai anggota masyarakat
- 2) Bagi masyarakat: menciptakan keteraturan sosial melalui pemungisian sosialisasi sebagai sarana pewarisan nilai dan norma serta pengendalian sosial.

c. Macam-macam Sosialisasi

- 1) Berdasarkan berlangsungnya: sosialisasi yang disengaja/disadari dan tidak disengaja/tidak disadari. Sosialisasi yang disengaja/disadari yaitu sosialisasi yang dilakukan secara sadar/disengaja: pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, dakwah, pemberian petunjuk, nasehat, dll. Sosialisasi yang tidak disadari/tidak disengaja: perilaku/sikap sehari-hari yang dilihat/dicontoh oleh pihak lain, misalnya perilaku sikap seorang ayah ditiru oleh anak laki-lakinya, sikap seorang ibu ditiru oleh anak perempuannya, dst.

- 2) Menurut status pihak yang terlibat: sosialisasi equaliter dan otoriter.

Sosialisasi equaliter berlangsung di antara orang-orang yang kedudukan atau statusnya relatif sama, misalnya di antara teman, sesama murid, dan lain-lain, sedangkan sosialisasi otoriter berlangsung di antara pihak-pihak yang status/kedudukannya berbeda misalnya berlangsung antara orangtua dengan anak, antara guru dengan murid, antara pimpinan dengan pengikut, dan lain-lain.

- 3) Menurut tahapnya: sosialisasi primer dan sekunder.

Sosialisasi primer dialami individu pada masa kanak-kanak, terjadi dalam lingkungan keluarga, individu tidak mempunyai hak untuk memilih agen sosialisasinya, individu tidak dapat menghindar untuk menerima dan menginternalisasi cara pandang keluarga. Sosialisasi sekunder berkaitan dengan ketika individu mampu untuk berinteraksi dengan orang lain selain keluarganya.

- 4) Berdasarkan caranya: sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatoris.

Apabila mengacu pada cara-cara yang dipakai dalam sosialisasi, terdapat dua pola, yaitu represif, dan partisipatoris. Sosialisasi Represif menekankan pada: penggunaan hukuman, memakai materi dalam hukuman dan imbalan, kepatuhan anak pada orang tua, komunikasi satu arah (perintah), bersifat nonverbal, orang tua sebagai pusat sosialisasi sehingga keinginan orang tua menjadi penting, dan keluarga menjadi *significant others*.

Sedangkan sosialisasi partisipatoris menekankan pada individu diberi imbalan jika berkelakuan baik, hukuman dan imbalan bersifat simbolik, anak diberi kebebasan, penekanan pada interaksi, komunikasi terjadi secara lisan/verbal, anak pusat sosialisasi sehingga keperluan anak dianggap penting, dan keluarga menjadi *generalized others*.

d. Tahap-tahap Sosialisasi

George Herbert Mead menjelaskan bahwa diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksinya dengan anggota masyarakat yang lain, mulai dari play stage, game stage, dan generalized other.

Tahap 1: Preparatory

- 1) Dalam tahap ini individu meniru perilaku orang-orang yang ada di sekitarnya, tetapi belum mampu memberi makna apapun pada tindakan yang ditiru.
- 2) Merupakan peniruan murni.

Tahap 2: Play Stage

Play Stage, atau tahap permainan, anak mulai memberi makna terhadap perilaku yang ditiru. Mulai mengenal bahasa. Mulai mendefinisikan siapa dirinya (identifikasi diri) sebagaimana definisi yang diberikan oleh *significant other*. *Significant other* merupakan orang yang secara nyata penting bagi seseorang dalam proses sosialisasi.

Tahap 3 Game Stage

- 1) Tahap ini berbeda dari tahap permainan, karena tindakan meniru digantikan dengan tindakan yang disadari.

- 2) Tidak hanya mengetahui peran yang dijalankannya, tetapi juga peran orang lain dengan siapa ia berinteraksi.
- 3) Mampu membedakan sesuatu sesuai dengan fungsinya.

Tahap 4: Generalized Other

Pada tahap ini individu telah mampu mengambil peran yang dijalankan oleh orang-orang dalam masyarakatnya, ia telah mampu berinteraksi dan memainkan perannya dengan berbagai macam orang dengan status, peran dan harapan yang berbeda-beda dalam masyarakatnya.

e. Agen-agen Sosialisasi

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan sosialisasi. Dapat juga disebut sebagai media sosialisasi. Jacobs dan Fuller (1973), mengidentifikasi empat agen utama sosialisasi, yaitu: (1) keluarga, (2) kelompok pertemanan, (3) lembaga pendidikan, dan (4) media massa. Para ahli sosiologi menambahkan juga peran dan pengaruh dari lingkungan kerja.

1) Keluarga sebagai agen/media sosialisasi

Keluarga merupakan satuan sosial yang didasarkan pada hubungan darah (genealogis), dapat berupa keluarga inti (ayah, ibu, dan atau tanpa anak-anak baik yang dilahirkan maupun diadopsi), dan keluarga luas, yaitu keluarga yang terdiri atas lebih dari satu keluarga inti yang mempunyai hubungan darah baik secara hirarkhi maupun horizontal. Nilai dan norma yang disosialisasikan di keluarga adalah nilai norma dasar yang diperlukan oleh seseorang agar nanti dapat berinteraksi

dengan orang-orang dalam masyarakat yang lebih luas. Pihak yang terlibat (*significant other*):

2) Kelompok pertemanan sebagai agen/media sosialisasi

Dalam lingkungan teman sepermainan lebih banyak sosialisasi yang berlangsung equaliter, seseorang belajar bersikap dan berperilaku terhadap orang-orang yang setara kedudukannya, baik tingkat umur maupun pengalaman hidupnya. Melalui lingkungan teman sepermainan seseorang mempelajari nilai-nilai dan norma-norma dan interaksinya dengan orang-orang lain yang bukan anggota keluarganya. Di kalangan remaja kelompok sepermainan dapat berkembang menjadi kelompok persahabatan dengan frekuensi dan intensitas interaksi yang lebih mantap. Bagi seorang remaja, kelompok persahabatan dapat berfungsi sebagai penyaluran berbagai perasaan dan aspirasi, bakat, minat serta perhatian yang tidak mungkin disalurkan di lingkungan keluarga atau yang lain.

3) Sistem/lingkungan pendidikan sebagai agen/media sosialisasi

Dilingkungan pendidikan/sekolah anak mempelajari sesuatu yang baru yang belum dipelajari dalam keluarga maupun kelompok bermain, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Lingkungan sekolah terutama untuk sosialisasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai-nilai kebudayaan yang dipandang luhur dan akan dipertahankan kelangsungannya dalam masyarakat melalui pewarisan (transformasi) budaya dari generasi ke generasi berikutnya.

Fungsi sekolah sebagai media sosialisasi antara lain: mengenali dan mengembangkan karakteristik diri (bakat, minat dan kemampuan), melestarikan kebudayaan, merangsang partisipasi demokrasi melalui pengajaran ketrampilan berbicara dan pengembangan kemampuan berfikir kritis, analitis, rasional dan objektif. Memperkaya kehidupan dengan cakrawala intelektual serta cita rasa keindahan, mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri dan kemandirian serta membelajarkan tentang hidup sehat, prestasi, universalisme, spesifisitas, dll.

4) Sistem/lingkungan kerja sebagai agen/media sosialisasi

Di lingkungan kerja seseorang juga belajar tentang nilai, norma dan cara hidup. Tidaklah berlebihan apabila dinyatakan bahwa cara dan prosedur kerja di lingkungan militer berbeda dengan di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi. Seorang anggota tentara akan bersosialisasi dengan cara kerja lingkungan militer dengan garis komando yang tegas. Dosen atau guru lebih banyak bersosialisasi dengan iklim kerja yang lebih demokratis.

f. Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian

Kepribadian atau personalitas dapat didefinisikan sebagai ciri watak seorang individu yang konsisten memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khas. Kepribadian merupakan organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis, yang unsur-unsurnya adalah: pengetahuan, perasaan, dan naluri.

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan unsur yang mengisi akal-pikiran seseorang yang sadar, merupakan hasil dari pengalaman inderanya atau reseptor organismanya. Dengan pengetahuan dan kemampuan akalnya manusia menjadi mampu membentuk konsep-konsep, persepsi, idea atau gagasan-gagasan.

2) Perasaan

Kecuali pengetahuan, alam kesadaran manusia juga mengandung berbagai macam perasaan, yaitu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilainya sebagai positif atau negatif. Perasaan bersifat subjektif dalam diri manusia dan mampu menimbulkan kehendak-kehendak.

3) Dorongan naluri (*drive*)

Naluri merupakan perasaan dalam diri individu yang bukan ditimbulkan oleh pengaruh pengetahuannya, melainkan sudah terkandung dalam organisme atau gennya. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian Perempuan-perempuan cantik sering tampak lebih tenang dan percaya diri daripada mereka yang bermuka kurang cantik. Mengapa demikian? Apakah sikap tenang dan percaya diri merupakan hal yang *taken from granted* sejak kelahirannya? Ataukah hal ini merupakan hasil dari suatu proses belajar? Adalah kenyataan bahwa para perempuan cantik lebih dapat diterima dan diperlakukan secara lebih baik bahkan dapat jadi diistimewakan oleh banyak pihak daripada mereka yang kurang cantik! Penerimaan dan perlakuan yang baik di setiap lingkup

dan situasi sosial ini menjadi pengalaman belajar para perempuan cantik, sehingga pada akhirnya menjadi lebih percaya diri.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian, antara lain:

- a) Warisan biologis (misalnya bentuk tubuh, apakah endomorph/gemuk bulat, ectomorph/kurus tinggi, dan mesomorph/atletis. Dari beberapa penelitian diketahui bahwa mesomorph lebih berpeluang melakukan tindakan-tindakan, termasuk berperilaku menyimpang dan melakukan kejahatan)
- b) Lingkungan fisik/alam (tempat kediaman seseorang, apakah seseorang berdiam di pegunungan, dataran rendah, pesisir/pantai, dst. akan mempengaruhi kepribadiannya)
- c) Faktor lingkungan kultural (Kebudayaan masyarakat), dapat berupa:
 - (1) kebudayaan khusus kedaerahan atau etnis (Jawa, Sunda, Batak, Minang, dst.),
 - (2) cara hidup yang berbeda antara desa (daerah agraris-tradisional) dengan kota (daerah industri-modern),
 - (3). kebudayaan khusus kelas sosial (ingat: kelas sosial bukan sekedar kumpulan dari orang-orang yang tingkat ekonomi, pendidikan atau derajat sosial yang sama, tetapi lebih merupakan gaya hidup),
 - (4) kebudayaan khusus karena perbedaan agama (Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan lain-lain),
 - (5) pekerjaan atau keahlian (guru, dosen, birokrat, politisi, tentara, pedagang, wartawan, dll.)
 - (6) Pengalaman kelompok (lingkungan sosial): dengan siapakah seseorang bergaul dan

berinteraksi akan mempengaruhi kepribadiannya 5. Pengalaman unik (misalnya sensasi-sensasi ketika seseorang dalam situasi jatuh cinta)

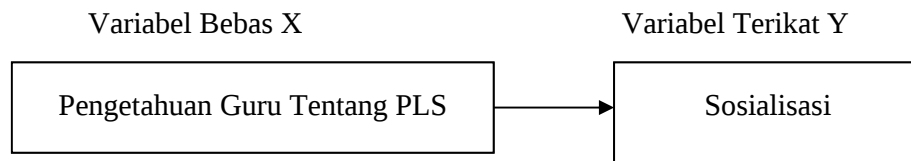
B. Kerangka Konseptual

Pengetahuan pada dasarnya merupakan keseluruhan keterangan dan ide yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan yang dibuat berkenaan dengan suatu gejala atau peristiwa, baik yang bersifat alamiah, sosial, maupun perorangan. Pendidikan luar sekolah yaitu kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar. Dengan demikian maka pengetahuan guru tentang PLS kemampuan guru dalam memahami tentang pendidikan luar sekolah.

Sedangkan sosialisasi merupakan suatu proses di mana seseorang menghayati atau menginternalisasi norma-norma kelompok di mana ia hidup sehingga timbullah diri yang unik, karena pada awal kehidupan tidak akan ditemukan apa yang disebut dengan “diri”. Ketika anak mulai belajar dan memahami lingkungan sosial dan dirinya maka muncullah kepribadian seseorang yang berbeda dengan orang lain. Artinya, apa yang disebut dengan proses sosial adalah proses suatu organisme menjadi makhluk sosial, di mana hal tersebut terwujud melalui proses pembelajaran.

Penelitian ini meninjau tentang hubungan pengetahuan guru tentang PLS dengan sosialisasi di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari

Kabupaten Pasaman, sebagaimana dapat dilihat pada kerangka konseptual dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan Pengetahuan yang Dimiliki Guru tentang Pendidikan Luar Sekolah Dengan Sosialisasi yang Diterima di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman maka dapat diambil kesimpulan :

1. Pengetahuan yang dimiliki guru tentang Pendidikan Luar Sekolah diperoleh dalam kategori cukup. Artinya pengetahuan yang dimiliki guru tentang PLS di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman sudah cukup baik.
2. Sedangkan sosialisasi yang diterima diperoleh dalam kategori sangat kurang. Artinya sosialisasi yang diterima di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman masih sangat kurang.
3. Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara antara Pengetahuan Guru tentang PLS dengan Sosialisasi yang diterima.

B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

- a. Diharapkan kepada para guru yang ada di di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman untuk dapat lebih meningkatkan pengetahuannya tentang Pendidikan Luar Sekolah agar dapat

membantu bagi warga yang putus sekolah maupun warga yang tidak pernah mendapatkan pendidikan formal.

- b. Dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan Luar Sekolah hendaknya semua pihak yang terkait dalam pengelolaan Pendidikan Luar Sekolah untuk lebih mensosialisasikan PLS baik melalui media cetak, elektronik ataupun lainnya.
- c. Diharapkan kepada pemerintah setempat atau Dinas Pendidikan dapat mensosialisasikan Pendidikan luar sekolah baik kepada warga masyarakat maupun guru-guru yang ada di Kanagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman agar Pendidikan Luar Sekolah sebagai lembaga pendidikan informal lebih dikenal dan lebih memasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-12.
- _____. (1998). *Metode Statistik*. Jakarta: Tarsito.
- Faisal, Sanapiah, (tt). *Sosiologi Pendidikan, Usaha Nasional*, Surabaya. Nasution, S. (1983). *Sosiologi Pendidikan*, Jemmars, Bandung.
- Gie, Kweek Kian. 1991, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran. Remaja Rosda Karya*, Bandung.
- Hasan Langglung, 1980. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Irawan, Prasetya. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian; Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*. Jakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi – Lembaga Administrasi Negara Press.
- Jacobs dan Fuller. 1973. *Improving Learning Professional Practice in Secondary Schools*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Koentjaraningrat (1983:142) *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Kunandar. 2006. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, Cet. Ke-1.
- Nana Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Nana Sudjana. 1998. *Dasar-dasar Pproses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, Cet. Ke-4.
- Peraturan Pemerintah RI No.73 tahun 1991 tentang *Pendidikan Luar Sekolah*.
- Philip H. Coombs. 1973. *Profesional Development for Educational Management*. (terjemahan). Jakarta: Grasindo.
- Sudjana SF, Djudju. (1994). *Pendidikan Nonformal (Wawasan-Sejarah-Azas)*, Theme, Bandung.